

Fw: "YogyaSemesta"-53: 2 OKt

Saturday, 29 September, 2012 2:49 PM

From:

"Hari Dendi" <h_dendi@yahoo.com>

To:

"my_101063@yahoo.com" <my_101063@yahoo.com>

Message contains attachments

1 File (107KB)

----- Forwarded Message -----

From: Hari Dendi <h_dendi@yahoo.com>

To: Kyai HM Jazir ASP <rmgerit@yahoo.co.id>; G Budi Subanar <magisterirb@staff.usd.ac.id>; Lono Simatupang <lono_simatupang@yahoo.com>

Cc: Suharyoso <anindya_puspita@yahoo.com>; Bambang Dr MHum <bprahendra@yahoo.co.id>

Sent: Friday, September 28, 2012 9:13 AM

Subject: "YogyaSemesta"-53: 2 OKt

Kepada Yth. Bapak-2:

1. Kyai H.M. Jazir ASP
2. Rama Dr. G. Subanar, SJ
3. Dr. Lono Lastoro Simatupang

Dengan hormat,

Menindaklanjuti percakapan per telepon yang lalu, bersama ini kami menegaskan permohonan kepada Bapak-2 untuk berkenan menjadi Narasumber dalam Dialog Budaya & Gelar Seni Seri-53, pada:

Hari : Slasa Wage malam

Tanggal : 2 Oktober 2012

J a m : 18:30-22:00 (diawali dengan santap malam kuliner Angkringan)

Topik : YOGYAKARTA MENYONGSONG
PERADABAN BARU

Tempat : Bangsal Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta

Moderator : Hari Dendi

Gelar Seni : Dramatari Kolosal "Kidung Syailendra", Sutradara
Drs. Suharyoso

Koreografer Tari Bedaya "Kakung-Putri" Dr.
Bambang Pujaswara, M.Hum

Bersama ini pula terlampir kami sertakan TOR berupa
Naskah Paparan Visi-Misi Sri Sultan Hamengku Buwono X
sebagai Calon Gubernur Masa Jabatan 2012-2017 di depan
Rapat Paripurna DPRD DIY pada 21 September 2012 yang lalu.

Atas kesediaan dan kehadiran Bapak-2, diucapkan terima
kasih.

Yogyakarta, 28 September 2012

Hormat kami:
Komunitas Budaya
"YogyaSemesta",

ttd.

Hari Dendi
Pengasuh

KEISTIMEWAAN UNTUK PEMBERDAYAAN¹

Dari budaya nguri-uri menuju budaya ngulir budi

1. PENGANTAR

Pembicaraan malam ini terarah pada kebijakan dan implementasi Pasca UUK. Undang-undang Keistimewaan yang selama ini diperjuangkan telah disahkan, dan tak lama lagi dilaksanakan pelantikan Gubernur Kepala Daerah. Peristiwa tersebut akan menandai dimasukinyaperwujudanUUK. Ada 5 pilar termuat di dalam UU Keistimewaan, meliputi: jabatan kepala daerah, kebudayaan, kelembagaan dan organisasi, pertanahan, tata ruang. Artinya pejabaran atas 5 pilar keistimewaan sebagai langkah lanjut masih membutuhkan pemikiran, pengaturan dan implementasi.

Di tengah perbincangan yang ada, muncul pula penyebutan angka yang menjadi anggaran keistimewaan. Setidaknya, ada gambaran bahwa berdasar politik anggaran, untuk implementasi UUK dari pemerintah pusat tersedia dana sejumlah besaran tersebut. Tentu hal ini secara rutin akan diterima setiap tahun. Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana usaha berkelanjutan yang menunjang keistimewaan telah mendapat landasan hukumnya sekaligus dukungandana anggaran. Tantangannya bagaimana implementasi yang terarah dan berkelanjutan, pada komponen-komponen pembentuk kelima pilar di atas.Dengan cara tersebut, keistimewaan akan makin kokoh dan berkembang.

2. BASIS-BASIS KEBUDAYAAN

Dari 5 pilar yang disebut, saya memfokuskan pada salah satunya yakni bidang kebudayaan. Di dalamnya terkait sejumlah hal yang menjadi pemahaman dasar dan turunannya. Kalau ditanyakan di mana basis kebudayaan akan ditempatkan, saya akan menunjuk pada desa, kampung, dan komunitas sebagai basis kebudayaan. Desa, kampung, komunitas-komunitasyang tersebar di empat (4) kabupaten dan 1 (satu) kotamadya, beserta dengan seluruh komponen warga dan aktivitasnya, menjadi basis kebudayaan penopang dinamika keistimewaan Yogyakarta. Inilah komponen terbesar dari penopang keistimewaan tersebut. Dengan kata lain implementasi bidang kebudayaan perlu terkait dan terfokus pada pemberdayaan.

¹ Disampaikan dalam “Forum Yogya Semesta”, Kepatihan, Yogyakarta, 2 Oktober 2012

Dengan mengacu pada kampung, desadan komunitas sebagai basis kebudayaan, di dalamnyadapat ditempatkan sebagai basis sosial budaya, sekaligus basis ekonomi. Ketiganya dapat dipilah, atau dibedakan, tetapi merupakan satu kesatuan integral. Dalam keadaannya sekarang, kadang ada yang hanya difungsikan pada satu aspek tertentu sehingga yang lain terbengkalai atau terabaikan. Pernyataan ini bisa mengundang diskusi. Memang, macam-macam cara pandang dapat dikemukakan di sini, dan sekaligus macam-macam kebijakan dapat diusulkan. Kesemuanya mau menawarkan pendekatan untuk mengeksekusi mewujudkan keistimewaan sesuai konsep yang diakui. Dan ini tidak sekedar satu dua tahun, melainkan berkelanjutan. Di sinilah letaknya budaya yang ditawarkan adalah ngulir budi, berpikir, menelaah, mempertimbangkan beragam potensi kekuatan dan kemungkinannya untuk pemberdayaan, bukan sekedar budaya *nguri-uri*. Kalau disebut budaya *adiluhung*, di mana hal tersebut ditempatkan? Bagaimana usaha yang terkait dengannya terkait dengan pemberdayaan? Dan seterusnya, dan seterusnya. Di sini *ngulir budi* menjadi sangat diperlukan.

3. PRINSIP *TEPUNG*, *SRAWUNG*, *DUNUNG*

Untuk itu, kiranya diperlukan kerangka dasar sebagai pedoman yang mengawal konsistensi untuk mencapai pilihan strategis dan taktis, terarah pada pemberdayaan masyarakat yang diupayakan secara berkelanjutan. Kerangka dasar untuk mengawal konsistensi ini saya tempatkan dalam satu pengertian dari manajemen karawitan. Seperti halnya dalam berhadapan dengan pilihan asas pemilihan dan asas penetapan, saya memperbandingkan keduanya antara manajemen orkestra dan manajemen karawitan. Konsisten dengan sikap dasar tersebut, saya mengemukakan adanya tiga prinsip: *tepung*, *srawung*, dan *dunung*, yang dikenal dalam manajemen mengelola dan memajukan kelompok karawitan.

Dengan menempatkan desa, kampung, komunitas sebagai basis kebudayaan tantangan awalnya dapat diajukan: bagaimana mampu mengenali basis utama pilar kebudayaan ini? Dan bagaimana memberdayakannya? Ke arah mana? Inilah basis dasar keistimewaan yang terentang dalam 4 kabupaten dan 1 kotamadya. Ini tantangan yang tidak mudah. Perlu didalami dan diselami dengan prinsip *Tepung* sebagai prinsip pertama. Mengenali karakternya, mengenali daya-daya hidup dan kemampuannya, mengenali keterbatasan dan kemiskinannya, dan seterusnya. Untuk membangun dan mengembangkan keistimewaan Yogyakarta, dapat diwujudkan mulai dari langkah awal. Mengenalinya (*Tepung*). Pengenalan terhadap komponen utama penyusun atau basis kebudayaan bisa ditempuh dengan program penelitian. Tantangannya, sejauh mana Pemerintah Daerah telah memiliki dan memberdayakan lembaga, pusat dan personilnya yang mampu meneliti? Demikian pun yang ada di dalam masyarakat, sejauh mana tersedia dan mampu menopang pengenalan basis kebudayaan

untuk pemberdayaan? Sejauh mana di lembaga-lembaga pendidikan tinggi tersedia dan siap membantu? Dalam prinsip *tepung* ini, semua pihak perlu diberdayakan untuk *mengulir budi*.

Kedua, tanpa ada data memadai yang dihimpun dari penelitian, tentu kebijakan atau program yang ditawarkan tidak akan tepat sasaran, tak mampu memperkuat, mengembangkan atau memberdayakan basis-basis kebudayaan. Dengan demikian, tahap berikutnya, penelitian perlu ditindak lanjuti dengan rencana dan pelaksanaan, melibatkan dan menggerakkan basis yang dikembangkan itu. Di sini berlaku prinsip yang kedua, *Srawung*. Basis-basis kebudayaan dari desa, kampung, komunitas, di gerakkan, didinamisir, saling dipertemukan untuk saling memperkaya, menguatkan, memperkembangkan dalam kerjasama. *Srawung* merupakan upaya stimulan yang mendorong basis-basis kebudayaan yang semula hanya satu unit berdiri sendiri, ditempatkan dalam kesatuan integral bersama, saling berinteraksi, mengkoordinir, saling memperkaya dan menguatkan. Memberdayakan. Pada prinsip *srawung*, kita *mengulir budi* untuk memberdayakan.

Dari situ proses terus akan berlanjut. Pada tahap ini, berlaku prinsip ketiga *Dunung*. Prinsip ketiga menempatkan basis-basis kebudayaan berproses mencapai perkembangan optimal. *Dunung* tidak hanya menempatkan basis-basis kebudayaan menemukan dan mengakui identitas dirinya. *Dunung* tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri. *Dunung* akan membuat basis-basis kebudayaan yang berinteraksi, bersinergi dalam gerak dan kesatuan integral, memberi pengaruh positif pada pihak-pihak yang lain. Di dalam prinsip *dunung* kita menawarkan pihak lain untuk belajar. Dan di dalam *dunung* kita tetap perlu mengulir budi. Dengan cara demikian Keistimewaan Yogyakarta akan menempatkan, menawarkan diri menjadi model, bagi pihak-pihak lain untuk belajar. Di dalam basis-basis kebudayaan yang saling berinteraksi dan memberdayakan, kita menawarkannya untuk model pembelajaran. Itulah yang kita usahakan, kita kita hidupi, itulah yang kita tawarkan. Itulah kekhasan Yogyakarta dalam pendidikan, dalam kebudayaan. Keistimewaan Yogyakarta tidak untuk dirinya sendiri. Di sana tetap berlaku DARI YOGYAKARTA UNTUK INDONESIA.

4. PENUTUP

Pada tanggal 8 Maret 2012 yang lalu, di Pendapa Sasana Wiratama Tegalrejo, ada peluncuran buku terjemahan karya DR Peter Carey, judulnya ***Kuasa Ramalan. Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855***. Satu ungkapan pribadi DR Peter Carey yang terkesan adalah “Terjemahan buku ini dipersembahkan untuk menyongsong 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia”. Satu persembahan mulia, tidak *ngaya wara*, konkret, sangat mendasar, dan berjangka panjang. Sebuah terjemahan buku, mungkin sederhana. Tapi hasil dari kerja keras yang panjang, lama. Sebuah hasil

penelitian yang dikerjakan selama puluhan tahun, mulai 1973. Dalam buku itu terpantul karakter P. Diponegoro sebagai *satria lelono*, gabungan dari darah bangsawan, kedekatan dan keterbukaannya dengan masyarakat utamanya kaum tani, kawula alit, dan juga bergaul dengan kyai dan santri, kaum agamawan. P. Diponegoro dijuluki *satria lelono*, ini kontras dengan *satria piningit*. Dalam prinsipnya berhadapan dengan pihak asing, sejarah memperlihatkan bagaimana diperjuangkan hak dan harga diri, dan politik yang tangguh dalam berhadapan dengan penguasa kolonial yang hadir pada jamannya yang terus menggilas dan memiskinkan. Dari *sasmita* itu, kita belajar.

Dalam persembahan tersebut, sekaligus tercakup keistimewaan Yogyakarta, “Dari Yogyakarta untuk Indonesia”. Yang melakukan justru seorang DR Peter Carey, orang mancanegara, didukung sejumlah pihak. Bagi saya, pengalaman atau peristiwa tersebut, dan buku itu menjadi sebuah *sasmita* yang penting. Belajar dari budaya *nguri-uri* menuju budaya *ngulir budi*. Tujuannya, mewujudkan Keistimewaan untuk Pemberdayaan. Terima kasih.

Dipresentasikan dalam acara Yogya Semesta 2 Oktober 2012

Dr. G Budi Subanar

Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta